

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Pesisir selatan sebagai salah satu kabupaten di Sumatera Barat, menghadapi masalah serius terkait pengelolaan sampah plastik. Berdasarkan data yang dirilis oleh statistik KLHK, Kabupaten ini menghasilkan sekitar 55.803,17 ton sampah setiap tahunnya. Dari jumlah tersebut, 15-20% merupakan sampah plastik sekali pakai, yang meliputi kantong plastik, kemasan makanan, botol plastik, dan produk lainnya yang sulit terurai secara alami. Plastik sekali pakai ini menjadi salah satu kontributor utama terhadap pencemaran lingkungan, baik di daratan maupun di perairan, karena tidak hanya mencemari tanah, tetapi juga berakhir di sungai dan laut. Tingginya volume sampah plastik ini mengancam ekosistem, khususnya di pasar tradisional merupakan salah satu pusat aktivitas ekonomi yang memiliki peran strategis dalam masyarakat. (Alpizar et al., 2024).

Terkait dengan permasalahan tersebut Sektor pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah, dan daur ulang di Kabupaten Pesisir Selatan menunjukkan tren pertumbuhan positif sebesar 1,62%. Angka ini mencerminkan peningkatan aktivitas dalam penyediaan layanan dasar seperti penyediaan air bersih dan pengelolaan sampah, termasuk limbah dan daur ulang. Pertumbuhan tersebut dipicu oleh upaya pemerintah daerah melalui Dinas terkait dalam memperkuat infrastruktur sanitasi, meningkatkan sistem pengumpulan dan pemrosesan sampah, serta mengembangkan program daur ulang secara berkelanjutan. Meskipun masih tergolong moderat, peningkatan sebesar 1,62% ini menunjukkan kemajuan dalam mengimplementasikan kebijakan pengelolaan lingkungan, sekaligus menandakan potensi sektor ini untuk terus dikembangkan melalui inovasi teknologi dan peningkatan partisipasi masyarakat (*Kabupaten Pesisir Selatan Dalam Angka 2025 - AllStSearchats*, n.d.)

Pesisir selatan masih identik dengan pasar tradisional, disetiap kecamatan memiliki satu pasar induk yang dibuat oleh pemerintah. Pasar tradisional ini berfungsi sebagai pusat aktivitas ekonomi masyarakat lokal. Pasar-pasar ini memainkan peran strategis dalam mendistribusikan kebutuhan pokok, hasil pertanian, perikanan, serta barang-barang rumah tangga lainnya. Misalnya, Pasar Kambang di Kecamatan Lengayang dikenal dengan hasil pertanian dan perikanannya, sementara Pasar Inpres Painan di Kecamatan IV Jurai, yang terletak di ibu kota kabupaten, menjadi pusat perdagangan utama yang sering dikunjungi oleh masyarakat dari berbagai wilayah. Di Kecamatan Batang Kapas, Pasar Batang Kapas berperan penting dalam menjual produk-produk hasil laut dan pertanian (*Jumlah Pedagang Di Kabupaten Pesisir Selatan Dirinci Menurut Kecamatan - Tabel Statistik - Badan Pusat Statistik Kabupaten Pesisir Selatan*, n.d.)

Pasar Kambang menunjukkan dinamika antara aktivitas ekonomi tradisional dengan tantangan lingkungan yang cukup signifikan (Anggraini, 2023). Pasar ini masih menjadi pusat perbelanjaan yang padat dengan aktivitas pasar sehari-hari, sehingga seringkali sampah plastik terutama kantong plastik dan bungkus makanan bertebaran di area pasar. Hal ini diperparah oleh tingginya penggunaan plastik sekali pakai yang masih mendominasi transaksi di pasar, sehingga mengakibatkan penumpukan sampah di area kios, lorong, dan selokan (Bimantara & Citrasari, 2022). Meskipun sudah ada upaya penyapuan dan pengangkutan sampah secara rutin oleh petugas kebersihan, volume sampah yang dihasilkan setiap hari masih melebihi kapasitas pengelolaan yang ada. Kondisi ini tidak hanya mengurangi estetika pasar, tetapi juga menimbulkan masalah kesehatan dan lingkungan, terutama pada musim hujan ketika sampah plastik menghambat saluran air dan menyebabkan genangan air (Chaerul & Dewi, 2020).

Sistem pengelolaan sampah di pasar tradisional Kambang masih menghadapi banyak kendala. Kurangnya kesadaran di kalangan pedagang dan pembeli mengenai pentingnya pengelolaan sampah yang benar, serta minimnya dukungan dari pihak pengelola pasar, membuat penumpukan

sampah menjadi masalah kronis. Akumulasi sampah plastik yang tidak dikelola dengan baik, misalnya, memiliki kecenderungan untuk terbawa aliran air hujan, sehingga akhirnya mencemari lingkungan tanah di sekitarnya dan bahkan mencapai pantai, mengancam ekosistem pesisir. Selain itu, dampak pencemaran lingkungan akibat pengelolaan sampah yang buruk juga mencakup potensi kerusakan ekosistem laut dan pesisir (Oktapiana & Hermanto, 2022).

Berdasarkan wawancara dengan petugas kebersihan dan pengelola pasar, dapat disimpulkan bahwa permasalahan sampah plastik di Pasar Tradisional Kambang sudah berada pada tingkat yang memprihatinkan, terutama setelah aktivitas pasar yang ramai. Sampah plastik, yang berasal dari kantong-kantong belanja sekali pakai, tersebar di berbagai sudut pasar, menyumbat saluran air, menyebabkan genangan, serta menimbulkan bau yang tidak sedap. Kondisi ini tidak hanya berdampak pada kebersihan pasar, tetapi juga kenyamanan dan keselamatan pengunjung pasar. Meskipun telah dilakukan upaya kebersihan setiap hari oleh petugas, tingginya volume sampah dan rendahnya kesadaran masyarakat membuat usaha tersebut menjadi tidak maksimal. (Bokir & Irvan 14 februari 2025)

Plastik sekali pakai sering kali digunakan dalam transaksi sehari-hari, baik oleh pedagang maupun pembeli, karena dianggap murah dan praktis. Akan tetapi, dampak jangka panjang dari penggunaan plastik sekali pakai ini sangat merugikan, terutama terhadap lingkungan sekitar pasar yang sering kali tidak memiliki sistem pengelolaan sampah yang memadai dan pengelolaan sampah ini masih sangat rendah dikarenakan kurangnya tingkat kepedulian konsumen dan produsen dalam menangani permasalahan ini (Dwipayana & Sudiarawan, 2020). Dampak penumpukan plastik sekali pakai menimbulkan tanggung jawab besar bagi generasi saat ini untuk mengatasi masalah ini. Sampah plastik yang tidak dikelola dengan baik menciptakan warisan lingkungan yang buruk bagi generasi mendatang (Hotimah, 2020). Langkah-langkah untuk mengurangi penggunaan plastik sekali pakai, seperti menggantikannya dengan produk ramah lingkungan seperti tote bag, serta

meningkatkan kesadaran masyarakat melalui edukasi, sangat penting (Bentali et al., 2023).

Tote bag muncul sebagai alternatif ramah lingkungan yang bertujuan untuk menggantikan penggunaan kantong plastik sekali pakai, khususnya di pasar tradisional dan tempat wisata yang sering menjadi sumber utama limbah plastik. Pemerintah daerah, bersama komunitas peduli lingkungan, telah meluncurkan berbagai inisiatif untuk mempromosikan penggunaan tote bag di kalangan masyarakat, seperti melalui program "Pasar Bebas Plastik" yang mulai diterapkan di pasar tradisional Pesisir Selatan (Maulina et al., 2023). Selain itu, pelaku UMKM di daerah ini juga didorong untuk memproduksi tote bag berbahan alami, seperti kain katun, kanvas, atau serat pandan, yang dapat mengangkat potensi lokal sekaligus mengurangi ketergantungan pada plastik (Farida et al., 2020).

Tote bag di Pesisir Selatan menghadapi beberapa kendala, seperti keterbatasan ketersediaan produk di daerah terpencil, harga yang lebih tinggi dibandingkan plastik, serta kesadaran masyarakat yang masih perlu ditingkatkan. Meski demikian, langkah-langkah kolaboratif terus dilakukan, termasuk edukasi kepada pedagang dan wisatawan tentang pentingnya mengurangi sampah plastik untuk menjaga kelestarian lingkungan (Yusvita et al., 2021). Selain memanfaatkan bahan alami, inovasi lokal juga muncul melalui pengembangan tote bag berbahan dasar limbah plastik yang diolah secara kreatif melalui teknik anyaman. Inisiatif ini tidak hanya menjadi solusi atas permasalahan limbah plastik, tetapi juga membuka peluang pemberdayaan masyarakat, terutama perempuan dan kelompok usaha mikro, untuk menghasilkan produk fungsional dan bernilai ekonomi tinggi. Beberapa pelaku UMKM di Pesisir Selatan mulai memanfaatkan limbah plastik rumah tangga, seperti kemasan kopi atau detergen, sebagai bahan baku kerajinan tote bag yang kuat dan tahan lama.

Tote bag hasil kerajinan ini juga telah mulai dipasarkan langsung di pasar-pasar lokal seperti Pasar Kambang, Pasar Balai Selasa, dan Pasar Painan. Keberadaan produk-produk ini menjadi bukti bahwa pengelolaan

limbah dapat terintegrasi dengan aktivitas ekonomi harian masyarakat. Tidak hanya menciptakan nilai ekonomi baru, tetapi juga memperkuat kesadaran konsumen akan pentingnya memilih produk berkelanjutan (Yousef et al., 2024). Program pelatihan pengolahan limbah plastik menjadi produk kreatif seperti tote bag sudah dilakukan di beberapa wilayah di Indonesia, termasuk Sumatera Barat, dan terbukti dapat meningkatkan kesadaran serta partisipasi masyarakat dalam menjaga lingkungan (Ramadhani et al., 2021). Selain itu, pemanfaatan limbah plastik menjadi kerajinan tangan membantu mengurangi pencemaran lingkungan, menumbuhkan kewirausahaan berbasis komunitas, dan memberikan alternatif produk ramah lingkungan di tengah maraknya penggunaan kantong plastik sekali pakai (Rosmiati & Prasetyo, 2020).

Pemerintah daerah juga menggandeng sektor swasta dalam menyediakan tote bag dengan harga terjangkau, sehingga masyarakat dapat beralih menggunakan produk yang lebih ramah lingkungan (Wiedmann & Allen, 2021). Hadirnya tote bag sebagai pengganti plastik sekali pakai di Sumatera Barat dan Pesisir Selatan tidak hanya mendukung pengelolaan lingkungan yang lebih baik tetapi juga memperkuat komitmen sebagai destinasi wisata yang peduli terhadap keberlanjutan (Goubran, 2019). Langkah ini diharapkan dapat menjadi contoh bagi daerah lain dalam menjaga kelestarian alam dan ekosistem laut yang menjadi aset berharga untuk generasi mendatang (Aksoy et al., 2019).

Dalam kerangka *Maqasid Syariah*, konsep *hifz al-mal* merupakan perluasan dari prinsip perlindungan jiwa dan harta, di mana lingkungan yang bersih dan sehat dianggap sebagai anugerah yang harus dijaga. Meskipun istilah *hifz al-biah* tidak secara eksplisit muncul dalam literatur klasik, pemahaman kontemporer mengaitkannya dengan tanggung jawab umat Islam untuk merawat alam sebagai amanah dari Allah (Al Munawar, 2021). Konsep ini menegaskan bahwa menjaga lingkungan merupakan bagian integral dari keadilan dan *kemaslahatan* umum. Prinsip *hifz al-biah* mengajak umat Islam untuk berperan aktif dalam upaya pelestarian lingkungan melalui tindakan

konkret seperti pengelolaan limbah yang baik dan penggunaan sumber daya secara efisien.

Pemikiran ulama kontemporer seperti Yusuf al-Qaradawi juga menggaris bawahi pentingnya peran aktif masyarakat dalam menjaga kelestarian alam, terutama di tengah meningkatnya permasalahan pencemaran dan degradasi lingkungan. Hal ini menjadi landasan etis bagi penerapan kebijakan dan inovasi dalam pengelolaan sampah, khususnya sampah plastik yang memiliki dampak luas terhadap kesehatan ekosistem (Abdullah & Shaleh, 2018). Implementasi nilai-nilai *hifz al-biah* dalam kehidupan sehari-hari mendorong pengembangan solusi berkelanjutan, seperti penggunaan material yang dapat didaur ulang dan pengurangan penggunaan plastik sekali pakai. Dalam konteks desain produk, misalnya pada pembuatan tote bag ramah lingkungan, integrasi nilai-nilai syariah ini mendorong penciptaan produk yang tidak hanya memenuhi fungsi ekonomi, tetapi juga mendukung perlindungan lingkungan (Ikhwanuddin, 2020).

Beberapa literatur membahas hal tersebut seperti Antinyan dan Corazzini (2025) menunjukkan bahwa intervensi berbasis dorongan lingkungan dan insentif finansial dapat secara efektif mengurangi penggunaan kantong plastik sekali pakai, dengan insentif finansial memberikan dampak lebih besar meskipun menimbulkan efek samping berupa penurunan kunjungan dan pengeluaran konsumen. Sementara itu, studi oleh Nuno et al. (2025) menyoroti persoalan limbah plastik di negara kepulauan kecil seperti Sao Tome dan Principe, di mana dukungan masyarakat terhadap kebijakan pengurangan plastik menjadi faktor kunci keberhasilan pengelolaan sampah. Penelitian Biberos-Bendezu et al. (2024) juga memperkuat pentingnya pemahaman perilaku konsumen dalam mengatasi polusi plastik di pantai, dengan menekankan bahwa penggunaan plastik sekali pakai untuk konsumsi makanan dan minuman merupakan penyumbang utama.

Li et al. (2024) menemukan bahwa persepsi kontrol perilaku menjadi faktor dominan dalam mendorong daur ulang limbah plastik di lokasi kerja, sementara kesadaran terhadap ekonomi sirkular belum cukup memengaruhi

perilaku karena minimnya pengetahuan. Sementara itu, perspektif Islam dalam pelestarian lingkungan tercermin dalam penelitian Maulana dan Rosmayati (2020) serta Lestari (2019), yang mengaitkan strategi pelestarian lingkungan dengan prinsip *Maqashid Syariah* dan *Fiqh al-Bi'ah*. Strategi pengelolaan limbah seperti penggantian teknologi dan penanganan limbah B3 dinilai berkontribusi dalam menjaga kelestarian lingkungan sekaligus menjalankan tanggung jawab sebagai khalifah di bumi, sedangkan integrasi.

Berdasarkan permasalahan diatas studi ini bertujuan untuk memperluas dan mengembangkan cakupan penelitian sebelumnya. untuk menganalisis pengaruh prinsip *Maqasid Syariah* pada tote bag yang digunakan. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana penerapan nilai-nilai syariah seperti pelestarian lingkungan dapat dikombinasikan dengan pendekatan ekonomi berkelanjutan dalam menciptakan tote bag yang tidak hanya ramah lingkungan tetapi juga memiliki nilai tambah secara sosial, ekonomi, dan budaya. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi potensi desain tote bag ramah lingkungan dalam mengurangi penggunaan plastik sekali pakai, serta mengidentifikasi penerimaan masyarakat setempat terhadap alternatif tersebut. Temuan penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi upaya perlindungan lingkungan dan pengembangan ekonomi lokal berbasis prinsip syariah.

Studi ini akan berbeda dengan studi sebelumnya, karena studi ini difokuskan pada pedagang, pembeli dan perangkat pasar yang mengatur pasar tradisional tersebut dan pelaku yang menggunakan plastik sekali pakai. Sementara itu studi terdahulu mengambil sampel pada masyarakat umum, pengunjung pantai, karyawan industri dan masih banyak lainnya. Serta penelitian terdahulu belum menganalisis peran *maqasid syariah* dan Sdgs 12 terkait tote bag yang menjadi pilihan lain dari sampah plastik yang di timbulkan beberapa tahun yang lalu. Disamping itu analisis yang di gunakan pada studi ini berbeda dengan studi terdahulu, studi ini menggunakan 2 teori baru yaitu *maqhasid syariah* dan SDGS 12 sementara studi sebelumnya tidak menggunakan teori tersebut

Studi ini dilakukan di pasar tradisional pasar kambang, kabupaten pesisir selatan, Provinsi Sumatera Barat. Hal ini dikarenakan pasar kambang merupakan pasar tradisnioal dan bisa dikatakan sebagai pusat perekonomian di kecamatan lengayang. Selain itu pasar kambang juga sebagai pusat yang ramai dikunjungi dari pada pasar yang lain, banyak pedagang yang berjualan dan usahanya berkembang di pasar kambang tersebut, dengan begitu penelitian ini akan lebih maksimal dilakukan di pasar kambang. Berdasarkan permasalahan diatas peneliti merasa tertarik untuk melakukan riset ilmiah lebih lanjut dalam bentuk tesis yang berjudul ***“Implementasi konsep Maqasid syariah pada tote bag di Pasar Tradisional Kambang, Kecamatan Lengayang ”***

1.2.Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dipaparkan diatas, maka untuk mendapatkan solusi dari masalah penelitian ini, peneliti akan merumuskan masalah dalam penelitian ini, rumusan masalah dalam penelitian ini ialah bagaimana implementasi konsep *maqasid syariah* tote bag di Pasar Tradisional Kambang, kecamatan Lengayang.

1.3.Pertanyaan Penelitian

- 1.5.1. Apa faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya pemahaman dan sikap para pelaku pasar ?
- 1.5.2. Bagaimana pemahaman dan sikap pedagang, pembeli serta pengelola Pasar terhadap penggunaan tote bag dalam perspektif *Maqasid Syariah*?
- 1.5.3. Bagaimana hubungan antar tema pada praktik penggunaan tote bag di pasar Kambang?

1.3 Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada kajian mengenai penggunaan dan penjualan tote bag ramah lingkungan yang berbahan dasar limbah plastik daur ulang dan anyaman pandan di pasar tradisional Kambang, Pesisir Selatan, Sumatera Barat. Fokus penelitian diarahkan pada tote bag yang

dijual secara langsung di Pasar Kambang, dan sekitarnya. serta melibatkan Dinas Pasar, Petugas Kebersihan, Mentari Pasar, Pedagang, dan Konsumen sebagai subjek utama. Aspek yang dikaji mencakup kontribusi tote bag terhadap pengurangan sampah plastik dan penguatan ekonomi lokal berbasis kerajinan dan daur ulang.

1.4.Tujuan Penelitian

- 1.5.1. Untuk mengetahui Faktor-faktor apa yang mempengaruhi terbentuknya pemahaman dan sikap para pelaku pasar
- 1.5.2. Untuk mengetahui Bagaimana pemahaman dan sikap pedagang, pembeli serta pengelola Pasar terhadap penggunaan tote bag dalam perspektif *Maqasid Syariah*
- 1.5.3. Untuk mengetahui Bagaimana hubungan antar tema pada praktik penggunaan tote bag di pasar Kambang

1.5.Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat kepada pihak-pihak yang terkait yaitu:

1.5.1. Bagi Pedagang

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada pedagang pasar Kambang kab. Pesisir Selatan. Melalui penelitian ini, pedagang juga diharapkan dapat menggunakan tote bag sebagai alternatif lain yang lebih ramah lingkungan. Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi pedagang untuk lebih peduli terkait sampah dari plastik sekali pakai.

1.5.2. Bagi peneliti

Penelitian ini di harapkan dapat menambah wawasan dan pemahaman peniliti untuk mengkaji secara ilmiah tentang bagaimana pengaruh *maqasid syariah* dan *green economy* terhadap desain tote bag ramah lingkungan

1.5.3. Bagi masyarakat

Penelitian ini bermanfaat bagi masyarakat dengan adanya penelitian ini bisa memberikan informasi, wawasan dan pengalaman serta sebagai bahan referensi bagi para peneliti integrasi *maqasid syariah* dan *green economy* dalam desain tote bag ramah lingkungan.



UIN IMAM BONJOL
PADANG